

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga Pendidikan (Sekolah) merupakan salah satu bagian dari pendidikan formal yang memberikan pelayanan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pendidikan peserta didik dengan mudah dapat mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui proses pembelajaran. Terselenggaranya bimbingan dan konseling di sekolah dalam bentuk terpenuhinya akomodasi untuk mencapai tahap perkembangan peserta didik akan memudahkan terwujudnya pengaktualisasian potensi peserta didik secara maksimal. Peserta didik pada tahap menengah pertama merupakan insan yang dalam masa peralihan menuju ke tahap dewasa. Untuk mencapai tahap tersebut tentunya dibutuhkan fasilitas dengan unsur edukasi, yaitu bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling mewakili hasrat masyarakat untuk membantu peserta didik di sekolah. Sumbangan bimbingan dan konseling menambah kepehaman tentang informasi pendidikan, vokasional dan sosial yang diperlukan untuk membuat pilihan secara berpengetahuan bagi pelajar. Menurut Luddin Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada individu agar memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan potensi dan bakat yang ia miliki secara optimal. Sedangkan konseling adalah sebuah hubungan profesional antara konselor dan konseli yang bersifat rahasia dan bertujuan teratasinya permasalahan yang dihadapi konseli, sehingga dapat menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya. Sehingga satuan Pendidikan telah menentukan standar, fungsi, tugas, dan kriteria seorang guru bimbingan dan konseling yang bertugas disekolah.²

² Luddin, Abu Bakar, M. Dasar –dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik. Medan : Cipta Pustaka Media perintis, 2012

Guru bimbingan dan konseling sebagai individu yang tidak bertindak sebagai hakim atau penilai, guru bimbingan dan konseling tidak seperti halnya dengan anggota personil madrasah dalam tugasnya di madrasah. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus memiliki kemampuan dalam mengadakan relasi yang koheren sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan adanya program bimbingan dan konseling di sebuah sekolah sangat berpengaruh dan berperan menjadi pedoman terhadap bidang bimbingan yaitu pribadi, belajar, sosial, dan karir peserta didik dalam menghadapi permasalahan di era sekarang. Namun, tercapainya keberhasilan program bimbingan dan konseling tentunya bukan hanya dilihat dari kompetensi seorang guru bimbingan dan konseling saja, tetapi juga perlu adanya kolaborasi antara personil sekolah dengan guru bimbingan dan konseling, maka akan terwujudnya keberhasilan program bimbingan dan konseling tersebut.

Program bimbingan dan konseling tidak berbeda dengan halnya program pendidikan di sekolah yang tentunya dibutuhkan pengembangan yang konsisten untuk memastikan bahwa program yang dirancang relevan sesuai kebutuhan peserta didik dan hal ini memberikan manfaat kepada peserta didik dalam mengatasi intelektual peserta didik, emosional, kebutuhan sosial dan psikologis. Untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik maka perlunya pengembangan, preventif dan evaluasi. Sehingga dengan adanya program bimbingan dan konseling akan membentuk peserta didik yang mampu memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka dalam mencakup semua hal baik itu pribadi, belajar, sosial dan karir serta memberikan peserta didik bantuan yang diperlukan untuk memaksimalkan perkembangannya.

Adapun Program Bimbingan dan Konseling yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung diantaranya yaitu layanan orientasi dalam bentuk kegiatan matsama, layanan informasi dalam bentuk kegiatan : *critical thinking*/manajemen waktu/ cara berpikir kreatif, manajemen keuangan, layanan pribadi sosial dalam bentuk kegiatan : keterampilan membaca pemahaman, kemampuan berkomunikasi inter dan intrapersonal, layanan karir dalam bentuk kegiatan *career day*, layanan bimbingan dan konseling kelompok, layanan

observasi dengan melakukan kunjungan (*home visit*), layanan kolaborasi pola asuh dengan melakukan konseling kepada orang tua, dan terakhir layanan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dalam Suherman menegaskan untuk mencapai program perencanaan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien maka beberapa hal yang perlu dilakukan adalah analisis kebutuhan peserta didik, penentuan tujuan bimbingan dan konseling, analisis situasi sekolah, penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, menetapkan metode pelaksanaan kegiatan, serta penetapan personel (Sumber Daya Manusia), pentingnya penetapan Sumber Daya Manusia yang sesuai yaitu guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan BK Pendidikan. Adapun guru BK di Madrasah Informatika Kota Bandung saat ini memiliki latar belakang pendidikan Psikologi/Sarjana Psikologi.³

Adapun manfaat program bagi guru bimbingan dan konseling yaitu: Memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua peserta didik, serta memungkinkan peserta didik untuk menguasai mata pelajaran mereka secara efektif berdasarkan pemahaman mereka masing-masing. Bagi orang tua tentunya akan memberikan dukungan untuk perkembangan pendidikan dan pribadi anak mereka, menambah peluang untuk keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak, memberikan keterampilan yang dibutuhkan bagi orang tua peserta didik untuk mendukung anak mereka. Sedangkan bagi masyarakat luas akan menyediakan prospek tenaga kerja yang terinformasi dengan baik, meyakinkan, dan keterampilan yang dibutuhkan serta memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja, melalui partisipasi dalam pameran karir dan kegiatan bimbingan karir lainnya.

Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan dalam menyusun program bimbingan dan konseling salah satu hal yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling, namun berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan masih ada guru bimbingan dan konseling yang mengalami masalah tersebut. Dwikurnaningsih menyatakan manajemen pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam

³ Suherman, Uman. Manajemen Bimbingan dan Konseling. Bandung : Rizki Press 2007

kategori rata-rata dengan hasil 65,22%, pengorganisasian bimbingan dan konseling pada kategori baik dengan hasil 57,97%, pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam kategori sangat baik dengan hasil 49,28%. Selanjutnya Suranata menyebutkan bahwa 65% guru bimbingan dan konseling SMP dan SMU di Sukawati Gianyar belum mampu menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya Purwanto menganalisis kinerja guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program bimbingan dan konseling kurang baik dikarenakan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling tidak melakukan analisis terhadap setiap aspek penyusunan program. Maka dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan masih minimnya kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program sesuai aspek kebutuhan peserta didik.⁴

Beberapa penyebab program bimbingan dan konseling yang dirancang tidak menjadi tumpuan kegiatan, yaitu program yang dirancang hanya sebagai kelengkapan administrasi, serta program yang disusun tidak berdasarkan kebutuhan diri peserta didik, serta pelaksanaan program yang kurang didukung oleh kondisi sekolah. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik tentunya harus didukung dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai di sekolah tersebut. Farozin menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling mengalami permasalahan pada aspek: evaluasi pelaporan dan tindak lanjut, anggaran biaya, sarana dan prasarana, serta ekuivalensi jam layanan bimbingan dan konseling dengan mata pelajaran.⁵

Jika ditinjau kembali segala sesuatu kegiatan dalam meningkatkan kualitas manajemen bimbingan dan konseling maka perlu juga meningkatkan sarana dan prasarana dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar tidak menghambat kelancaran kegiatan di sekolah tersebut. Hasil penelitian Putranti

⁴ Dwikurniasih, Yari. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah kejuruan. 2018

⁵ Farozin Muh, dkk. Identifikasi Permasalahan Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Pada Guru SMK di Kota Yogyakarta. 2017

bahwa baru 50% sekolah yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sesuai dalam standar minimal ruangan bimbingan dan konseling. Mengenai standarisasi sarana dan prasarana dalam bimbingan dan konseling juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007, bahwa: 1. Sarana memiliki kriteria minimum terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media, buku dan sumber belajar, teknologi informasi dan komunikasi serta lainnya yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah, 2. Pengumpul data yang berbentuk tes, non-tes, angket atau kuesioner, daftar isian, sosiometri, dan perlengkapan lain yang berhubungan dengan non tes, 3. Prasarana memiliki kriteria yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di suatu sekolah secara benar dan terarah maka perlunya sebuah manajemen. Dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan segala fungsinya dengan baik. *Management is one or more managers individually and collectively setting and achieving goals by exercising related functions (planning, organizing, staffing leading, and controlling) and coordinating various resources (information materials money and people).* Manajemen merupakan manajer yang terdiri dari satu atau lebih, baik secara individu maupun bersama-sama dalam menyusun dan mencapai tujuan dari organisasi dengan melakukan fungsi berupa (perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf pengarahan, dan pengawasan dan mengkoordinasi sumber daya yaitu informasi, materi, uang dan orang). Sesuai dengan Ratnawulan *Management is an art or organizing activity, the management requires planning, organizing, actuating, and supervising. The management here refers to guidance and counseling management.* Manajemen adalah seni atau kegiatan pengorganisasian, manajemen membutuhkan perencanaan,

⁶ Putranti, D. Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. 2015

pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, manajemen di sini mengacu pada manajemen bimbingan dan konseling.⁷

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung peneliti menemukan ada beberapa faktor yang menjadi sumber hambatan dalam pelaksanaan manajemen program bimbingan dan konseling. Adapun faktor tersebut diantaranya (1) Program hanya sebagai kelengkapan administrasi dan tidak berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, (2) Layanan tidak sesuai dengan program, (3) Tidak adanya jam khusus untuk bimbingan dan konseling, (4) Sarana dan prasarana yang masih minim, (5) Tidak adanya evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa manajemen program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung tersebut belum optimal, sehingga perlu pengaturan dalam program bimbingan dan konseling. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling?
2. Bagaimana Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling?
3. Bagaimana Pengembangan dalam pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling?
4. Bagaimana Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengendalian/evaluasi Program Bimbingan dan Konseling ?

⁷ Ratnawulan, Teti, dkk. *Management Pofil of Guidance and Counseling in Junior High School.* 2017

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis Strategi Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung
2. Mengidentifikasi pengorganisasian Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung
3. Menggambarkan Pengembangan dalam pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung untuk meningkatkan mutu Pelayanan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung
4. Menggambarkan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengendalian/evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Berguna dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam program bimbingan dan konseling. Dengan adanya manajemen merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan program yang akan dirancang sesuai dengan kebutuhan asesmen peserta didik.
- b. Selain itu manajemen program Bimbingan dan Konseling ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian pengembangan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling terhadap penyusunan program bagi peserta didik secara efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis, Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

Bagi Sekolah :

- 1) Memberikan masukan dalam meningkatkan program bimbingan dan konseling sesuai panduan operasional
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana dalam menunjang program bimbingan dan konseling.
- 3) Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

Bagi guru bimbingan dan konseling :

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas dalam pembuatan program bimbingan dan konseling.
- 2) Memberikan masukan tentang perlunya melakukan pengembangan program bimbingan dan konseling
- 3) Meningkatkan kualitas proses dalam penyusunan program.

Bagi peserta didik :

- 1) Peserta didik akan mendapatkan pelayanan dari guru bimbingan dan konseling sesuai dengan aspek kebutuhannya.
- 2) Berjalan dengan baik sebuah manajemen di sekolah/madrasah akan membuat peserta didik antusias dalam memanfaatkan program bimbingan dan konseling.

Bagi peneliti :

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang penelitian
- 2) Membangkitkan minat untuk melakukan penelitian
- 3) Sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari
- 4) Sebagai upaya dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu, tenaga maupun biaya, penulis memfokuskan penelitian ini pada ruang lingkup Implementasi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Informatika Kota Bandung.

F. Kerangka Berfikir

Secara etimologis, konsep Implementasi menurut kamus Webster berasal dari bahasa Inggris, yaitu Implement. Dalam kamus, Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu dan memiliki efek yang sebenarnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Definisi lain dari implementasi adalah menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. Definisi Implikasi atau implementasi juga dapat bervariasi menurut para ahli. Menurut Nurman Usman Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi pelaksanaan Bimbingan Konseling perlu dirancang secara komprehensif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Desain strategi ini dapat berupa program baru, penguat program yang ada, atau mengubah program yang tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Layanan Bimbingan dan Konseling dilakukan dengan memahami peserta didik sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, dan perlu ada strategi diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Berbagai layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu memelihara dirinya secara efektif, independen, kreatif dan bertanggung jawab di dalam kehidupan dan budayanya. Sesuai dengan prinsip inklusif layanan Bimbingan Konseling adalah hak semua peserta didik. Jika satuan pendidikan tidak memiliki Guru Bimbingan Konseling atau guru yang memiliki

latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling, tugas dan peran Bimbingan Konseling dapat diampu oleh wali kelas atau pendidik lain yang ditugaskan oleh pimpinan satuan pendidikan, dengan tetap terus mengupayakan ketersediaan guru Bimbingan Konseling yang memadai.⁸

Terdapat empat komponen besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang meliputi :

1. Layanan Dasar

Layanan Dasar ditunjukkan bagi semua peserta didik bersifat preventif dan *developmental*. Implementasinya dapat dilaksanakan secara klasikal dalam kelas besar (minimal 1 jam pelajaran) atau di luar kelas secara terbuka dengan alat bantu/media tertentu, dan/atau dilakukan secara berkelompok 4-8 orang peserta didik dengan membahas topik-topik aktual. Untuk memberikan layanan dasar sesuai dengan kebutuhan, guru Bimbingan Konseling dapat berkoordinasi dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk hal-hal berikut:

- ✓ Membuat pemetaan kebutuhan peserta didik
- ✓ Membuat analisis kebutuhan peserta didik
- ✓ Membuat perencanaan layanan
- ✓ Pelaksanaan program atau kegiatan
- ✓ Evaluasi program atau kegiatan

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Layanan peminatan dan perencanaan individual dapat dilakukan secara klasikal melalui bentuk bimbingan kelompok, dan/atau secara pribadi melalui konseling individual dan layanan konsultasi. Umumnya layanan ini juga memerlukan kolaborasi dengan tim kurikulum, wali kelas, guru mapel atau dapat melibatkan orang tua untuk mendiskusikan tentang arah dan pilihan minat anaknya. Untuk layanan peminatan dan perencanaan individual, guru

⁸ Fajriatul Hidayah, dkk. Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling. Badan Standar Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. 2022

Bimbingan Konseling beserta guru wali kelas dapat melakukan beberapa hal berikut :

- ✓ Melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik
- ✓ Merumuskan tujuan area pengembangan diri
- ✓ Pelaksanaan pengembangan diri

3. Layanan Responsif

Berbeda dengan layanan dasar dan layanan peminatan, layanan responsif dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memerlukan penanganan mendesak dan segera. Layanan responsif diberikan dengan tujuan menuntaskan masalah yang dialami peserta didik. Layanan ini dapat dilakukan melalui bentuk konseling individual, konseling kelompok, dan konseling krisis yang sewaktu-waktu dapat didukung oleh tindakan referal ahli, atau mediasi yang berkolaborasi dengan orang tua. Dalam memberikan layanan responsif, satuan pendidikan perlu melakukan beberapa hal berikut :

- ✓ Melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik
- ✓ Analisis kebutuhan untuk penanganan yang tepat
- ✓ Pelaksanaan layanan seperti : Konseling individual, konseling kelompok, layanan rujukan, refleksi

4. Layanan Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan jenis layanan yang terkait dengan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur, dan pengembangan profesionalisme guru BK atau konselor secara berkelanjutan dalam mendukung proses memberikan bantuan kepada peserta didik. Secara sistem, satuan pendidikan perlu melakukan hal-hal berikut :

- ✓ Identifikasi sumber daya
- ✓ Koordinasi dan kolaborasi sumber daya
- ✓ Pengelolaan data

Landasan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Terdapat lima Landasan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling, diantaranya yaitu:⁹

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang : apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan digerakkan,— baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)—, menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

3. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan

⁹ https://www.academia.edu/12130863/LANDASAN_PENYUSUNAN_PROGRAM_BK

dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan.

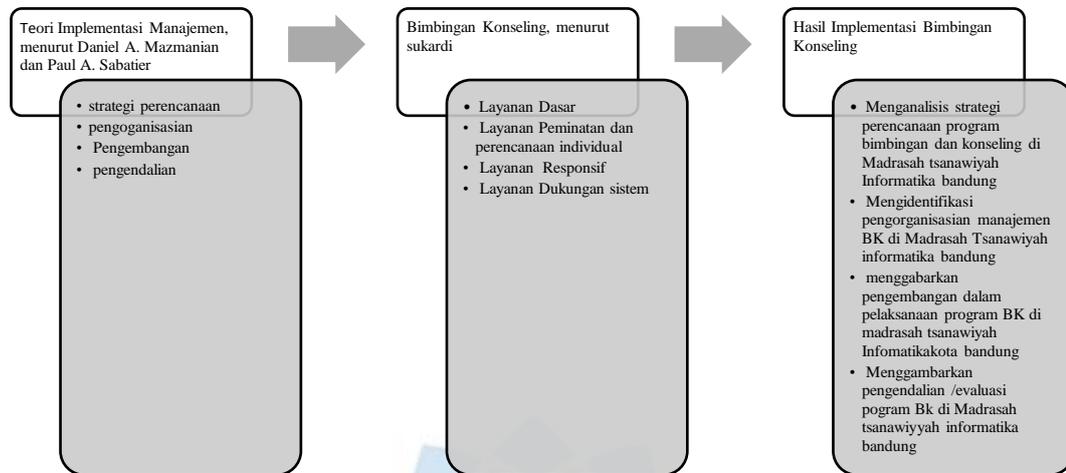
4. Landasan Religius

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki sisi-sisi kemanusiaan. Sisi-sisi kemanusiaan tersebut tidak boleh dibiarkan agar tidak mengarah pada hal-hal negatif. Perlu adanya bimbingan yang akan mengarahkan sisi-sisi kemanusiaan tersebut pada hal-hal positif.

5. Landasan Yuridis

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber penulis 2023 :

Dalam Islam sejak pada zaman Rasulullah dan zaman nabi-nabi terdahulu telah diajarkan bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik diperlukan pengorganisasian. Walaupun pada waktu itu tidak disebut dengan manajemen tetapi dalam prosesnya aspek manajemen tersebut dilaksanakan. Dalam kata lain manajemen mengkoordinir suatu hal agar dapat dilakukan dengan baik, efektif dan efisien. Seorang manajer yang baik tentunya akan memposisikan anggotanya sesuai dengan keahlian pada bidang yang dikuasainya. Penempatan seseorang pada posisinya sudah dijelaskan dalam Al-Quran surah Yusuf (12) ayat 55 :

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Q.S. Yusuf : 55)

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa Yusuf a.s menyebutkan bahwa dirinya adalah orang yang pandai menjaga yakni seorang bendaharawan yang dapat dipercaya lagi berpengetahuan, yakni mempunyai ilmu yang luas dan memiliki pengalaman yang mendalam terhadap pekerjaan yang diembannya. Hafidhuddin menyatakan pada zamannya nabi Yusuf merupakan contoh seorang manajer yang

handal karena memiliki sifat hafidz dan alim. Makna kata hafidz dalam ayat tersebut berarti amanah, transparan, dan jujur. Selain hafidz maka manajer juga seorang yang alim yang berarti memiliki pengetahuan dibidangnya. Dalam hal ini, seorang manajer haruslah seseorang yang mempunyai ilmu dalam bidangnya agar dapat tercapainya suatu tujuan dalam organisasi.

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

Artinya: Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR Al-Bukhari).

Adapun maksud dari hadits diatas menerangkan bahwa suatu perkara diserahkan kepada seseorang yang bukan ahli dibidangnya maka tunggulah kehancurannya. Maka perlunya setiap urusan muamalah manusia mempelajari manajemen. Karena dengan adanya manajemen tentunya dapat mengatur seseorang pada bidangnya. Dan hal ini juga didukung oleh dari beberapa pendapat yang mengatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa inggris yang disebut *management*. Dengan bentuk kata kerja *Manage* yang berarti mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol. Dalam istilah manajemen adalah kegiatan untuk mengkoordinasikan untuk mencapai sasaran dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.¹⁰

¹⁰ Hafidhuiddin, dkk. Manajemen Syariah dalam praktik. Jakarta : Gema Insani press, 2003

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Heru Hermawan (2021).

Heru Hermawan (2021)., melakukan penelitian dengan judul; “MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYAH AL JAMI’YATUL WASHLIYAH TEMBUNG”. *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 1 2021, hal 88-97*¹¹

Penelitian ini di latar belakang oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 dilakukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dikelola dengan baik. Maka, dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Seperti yang dikemukakan oleh Terry (1977: 4) mengatakan bahwa “ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami’yatul Washliyah Tembung terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, belum semuanya dilakukan optimal. (1) Perencanaan program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, namun belum berdasarkan analisis lingkungan (2) Pengorganisasian BK, pembagian tugas sesuai dengan mekanisme namun terkendala waktu karena banyak tugas guru BK di luar BK, konselor dan konseli belum seimbang. (3) Pelaksanaan BK, belum menggunakan model BK komprehensif, beberapa layanan belum dilakukan

¹¹ Heru, Hermawan. *urnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 1 No 1 2021, hal 88-97*

optimal karena banyaknya tugas guru BK di luar kegiatan BK. (4) Pengawasan BK belum dilakukan optimal sebagaimana mestinya.

2. Penelitian Hary Priatna Sanusi dan Astuti (2018)

Hary Priatna Sanusi dan Astuti meneliti tentang “MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH” Jurnal ISEMA Vol. 3, No. 1, Juni 2018 M/1439 H. Penelitian ini dilatar belakangi Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta santriwan dan santriwati pada tanggal 04 oktober 2016 di MAS Mu'allimin Manba'ul Huda Kota Bandung peneliti menemukan kepemimpinan yang berbeda- dibandingkan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah pada umumnya, selain itu juga peneliti merasakan suasana kekeluargaan yang erat sehingga antara kepala madrasah dan guru tidak canggung dalam membicarakan dan mencari solusi bersama ketika mendapat permasalahan mengenai madrasah, baik dalam administrasi, kurikulum, sarana prasarana ataupun kesiswaan. Kepemimpinan kepala madrasah di MAS Mu'allimin Manba'ul Huda ini berusaha meniru sifat-sifat terpuji (sidik, tabligh, amanah, fatanah) seperti kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw saat memimpin. Kepala madrasah sangat baik hati, bijaksana, friendly, jujur dan benar-benar mendidik peserta didiknya menjadi orang yang bisa berguna bagi semua orang, serta tidak haus akan kekuasaan dan jabatan. Kepala madrasah selalu menjalankan tugasnya seperti halnya diatas, itu semua sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep Kepemimpinan Kepala MAS Mu'allimin Manba'ul Huda Kota Bandung telah di rancang dengan baik, diantaranya: kepala madrasah mempresentasikan dan menjelaskan konsep tersebut kepada para guru-guru, ketika semua pihak internal setuju beliau mencoba mempublikasikan kepada para stake holder, jika sesuai maka konsep tersebut di lindungi dan melakukan percobaan terlebih dahulu terhadap peserta didik, jika hasilnya positif maka diteruskan dan jika negatif maka dihentikan dan mencari yang lebih baik lagi. Semua konsep kepala madrasah di MAS Mu'allimin Manba'ul Huda selalu di musyawarahkan terlebih dahulu

kepada guru-guru MAS Mu'allimin Manba'ul Huda, sehingga semua tahu dan bebas berpendapat jika ada yang tidak sesuai, karena keputusan harus disetujui oleh internal dan bersikap demokratis tidak semata-mata kepala madrasah, karena ini semua untuk kebaikan bersama dalam memajukan MAS Mu'allimin Manba'ul Huda, maka dari itu konsep kepala madrasah ini dapat dijalankan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan kepemimpinan kepala madrasah Walaupun pemimpin di madrasah ini tidak terlihat religius secara penampilan, akan tetapi praktik langsung di lapangan selalu menerapkan hal-hal yang religius seperti yang telah di jelaskan di atas yaitu STAF (Sidik, Tabligh, Amanah, dan Fathanah)¹²

3. Penelitian Wahyu Hidayat, Yaya Suryana, Fia Fauziah (2020)

Wahyu Hidayat, Yaya Suryana, Fia Fauziah (2020) meneliti tentang "MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 14; No. 02; 2020; 346-354

Penelitian ini di latar belakang kegiatan bimbingan dan konseling harus ditata dan dikelola secara sistematis dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perencanaan, (2) pengorganisasian (3) pelaksanaan (4) evaluasi (5) faktor penunjang dan penghambat (6) Hasil yang dicapai dari manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bahwa Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik telah berjalan cukup baik yang ditunjukkan dengan beberapa hal berikut, yaitu: (1) perencanaannya secara administrasi sudah cukup baik. (2) pengorganisasiannya dilakukan sistem koordinasi baik antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru mata pelajaran ataupun wali kelas. (3) pelaksanaannya disesuaikan dengan program-program yang telah di rumuskan sebelumnya. (4) evaluasi dilakukan

¹² Hary Priatna Sanusi dan Astuti. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah. *Jurnal ISEMA* Vol. 3, No. 1, Juni 2018 M/1439 H

dalam bentuk laporan.(5) faktor penunjangnya yaitu pemahaman Bimbingan Konseling seluruh civitas akademika baik, Sementara faktor penghambatnya kurangnya sumber daya manusia menyebabkan kurang optimalnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (6) hasil yang dicapai dilihat dari perubahan tingkah laku serta prestasi peserta didik.¹³

4. Penelitian Rohmatun Lukluk Isnaini (2016)

Rohmatun Lukluk Isnaini (2016) penelitian tentang “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Mei 2016*.¹⁴

Penelitian ini di latar belakang oleh Pentingnya pendidikan karakter ini adalah kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat untuk membangun peradaban bangsa. Kearifan itu segera muncul, pada saat seseorang dapat membuka dirinya untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter yang untuk membangun peradaban bangsa Indonesia bukanlah sekedar wacana tetapi harus ada realitas implementasinya. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar kata-kata tetapi berupa tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk pembentukan moral bangsa yang beradab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa. Penguatan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan

¹³ *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 14; No. 02; 2020; 346-354

¹⁴ Rohmatun Lukluk Isnaini, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam’, *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 35–52 <<https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>>.

suatu aktivitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan dan konseling. Sehingga dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling Islam dapat mewujudkan tujuan pendidikan terutama pada penguatan pendidikan karakter siswa.

5. Penelitian Merry Andriany Hasibuan (2019)

Merry Andriany Hasibuan (2019) penelitian tentang “MANAJEMEN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYYAH TANJUNG BALAI” Tesis¹⁵

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya adanya layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, karena Sekolah merupakan salah satu bagian dari pendidikan formal yang memberikan pelayanan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya pendidikan peserta didik dengan mudah dapat mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui proses pembelajaran. Terselenggaranya bimbingan dan konseling di sekolah dalam bentuk terpenuhinya akomodasi untuk mencapai tahap perkembangan peserta didik akan memudahkan terwujudnya pengaktualan potensi peserta didik secara maksimal. Peserta didik pada tahap menengah pertama merupakan insan yang dalam masa peralihan menuju ke tahap dewasa. Fasilitas sebagai cara agar mempermudah mekanisme karena secara umum setiap individu tentunya pasti ingin selalu berkembang. Untuk mencapai tahap tersebut tentunya dibutuhkan fasilitas dengan unsur edukasi, yaitu bimbingan dan konseling.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : Fungsi manajemen yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kota Bandung merupakan proses berkesinambungan dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan/evaluasi yang eksistensinya

¹⁵ Tesis Merry Andriany Hasibuan, MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH TSANAWIYYAH TANJUNG BALAI. 2019

diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik guna mengatasi masalah terkait pendidikan yang mereka alami. Berdasarkan hasil temuan mengenai manajemen program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kota Bandung, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan fungsi manajemen program bimbingan dan konseling. Menurut peneliti proses manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kota Bandung belum sesuai dengan teori dari Tohirin.

